

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan isu yang banyak dibahas saat ini. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Perilaku mereka dalam membelanjakan uang tergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki. Hal tersebut yang akan membuat orang memiliki motivasi yang berlainan dalam memegang uang. Perbedaan perilaku tersebut yang menurut (Nofsinger, 2001) yang akan membuat penentuan keuangan (*financial setting*) yang berbeda-beda setiap orang.

Pemilihan penentu keuangan yang buruk dapat berdampak negatif dan akan berlanjut dalam jangka panjang. Menurut (Nofsinger, 2001) perilaku keuangan (*financial behavior*) mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya, perilaku keuangan mencoba menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi, dari perspektif manusia. Perilaku keuangan mengandung unsur psikologi dimana sisi psikologi dapat mempengaruhi manusia dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

Literasi ekonomi senantiasa berhubungan dengan kemampuan seseorang mendayagunakan sumber daya (uang), maka sering orang menyamakan literasi ekonomi dengan literasi keuangan, hal ini ada benarnya karena keuangan merupakan bagian dari ekonomi (Budiwati, Disman, & Rahayu, 2018). Kecerdasan atau melek ekonomi menjadi jaminan dan indikator bahwa suatu negara akan sejahtera, karena ini menggambarkan bahwa warga negara tersebut sebagai warga negara yang bertanggung jawab

Agista Pahlana Islammilyardi, 2020

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upo.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga terhadap masyarakat dan negara secara umum.

Literasi keuangan yang baik merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai (Saraswati, Rispantyo, & Kristianto, 2017). Pada saat ini literasi keuangan dianggap lebih penting dibandingkan sebelumnya karena terdapat perubahan lingkungan ekonomi akibat adanya perang dagang antara Amerika dengan China yang berakibat pada turunnya perekonomian negara negara berkembang termasuk Indonesia, dengan adanya persoalan tersebut masyarakat tidak dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan keuangan yang mengarah kepada tidak terciptanya stabilitas keuangan suatu negara.

Saat ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh pasar semakin meningkat. Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan *need*, bukan yang diinginkan *want*. Masyarakat lebih sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan (Shalahuddinta & Susanti, 2014). Dengan berbagai tawaran produk dan jasa banyak masyarakat yang semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya, termasuk mahasiswa. Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, seperti semakin maraknya sistem belanja online dan pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-mana khususnya di Tasikmalaya.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dan mengelolah dana yang dimiliki secara bijak, yang diawali dengan mengetahui, memahami, meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif dalam mengatur keuangan demi sejahtera di masa yang akan datang (Aini, Syafitri, & Wijaya, lutfi 2016).

Trilogy pemberdayaan konsumen yakni literasi keuangan, inklusi keuangan dan perlindungan konsumen. Pentingnya literasi keuangan sebagai 1 dari 3 pilar yang terdapat dalam trilogy pemberdayaan konsumen dengan alasan tersebut forum *Organisation for Economic Co operation and Development* (OECD) melakukan survey mengenai tingkat literasi keuangan dari Negara Negara yang tergabung dalam G20 termasuk 5 negara dari kawasan ASEAN.

Tabel 1.1
Tingkat Literasi Keuangan Negara ASEAN

No	Negara	Tingkat Literasi Keuangan (%)
1	Singapura	98
2	Thailand	73
3	Malaysia	65
4	Indonesia	29.66
5	Filipina	27

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, Singapura memiliki tingkat literasi terbaik diantara 4 negara ASEAN lainnya, Thailand dan Malaysia berada pada peringkat ke 2 dan 3 dengan persentasi 73% dan 65% lalu Indonesia

menduduki urutan ke 4 dengan persentasi 29.66% dan di peringkat ke 5 ada Filipina dengan 27% yang memiliki tingkat literasi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa melek finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang masuk dalam G20 seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. Dengan kondisi seperti ini, ditengarai masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif.

Berdasarkan adanya kenyataan tersebut dikhawatirkan Indonesia tidak mampu bersaing pada pasar bebas yang sekarang sudah berlangsung dan tahun yang akan datang dengan persaingan yang cukup kompetitif. Indikasi kearah tersebut tercermin dalam Tabel 1.1. Dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pengembangan sumberdaya manusia Indonesia ke depan sejalan dengan perubahan struktur kemasyarakatan dan makin mengglobalnya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, menuntut program pendidikan yang lebih mampu mengembangkan sikap dan keterampilan. Fenomena yang ada dalam dunia pendidikan kita, terutama dalam praktek pendidikan di sekolah, tuntutan yang demikian belum sepenuhnya dipenuhi (Alamdhen, 2016)

Sedangkan dilihat dari indeks literasi keuangan masyarakat untuk seluruh provinsi di wilayah Indonesia ternyata hanya 13 provinsi saja yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai seluk beluk keuangan tidak merata di setiap provinsi.

Tabel 1.2
Tingkat Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Tingkat Literasi Keuangan (%)
1	DKI Jakarta	40.0
2	DI Yogyakarta	38.5
3	Banten	38.2
4	Bali	37.5
5	Kepulauan Riau	37.1
6	Jawa Timur	35.6
7	Jawa Tengah	33.5
8	Jawa Barat	33.0
9	Aceh	32.7
10	Sumatera Selatan	32.7

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa Jawa Barat memiliki tingkat literasi diatas rata-rata Nasional yakni pada posisi ke delapan dengan 33.0%. dengan demikian masih perlunya suatu cara agar Jawa Barat bisa meningkatkan literasi keuangan lebih baik pada tingkat provinsi agar memperbaiki ranking saat ini, setidaknya bisa masuk pada 3 provinsi dengan indek literasi keuangan terbaik.

Untuk melihat secara lebih spesifik, Otoritas Jasa Keuangan melakukan survey di Jawa barat untuk melihat tingkat literasi keuangan dengan membagi pada tiga regional yang terdiri dari Bandung raya yang

diwakili oleh Bandung kemudian wilayah Priangan dilakukan di Tasikmalaya dan Jawa Barat bagian utara dilakukan di Cirebon.

Tabel 1.3
Tingkat Literasi Di Provinsi Jawa Barat

No	Negara	Tingkat Literasi Keuangan (%)
1	Bandung	49.2
2	Tasikmalaya	30.0
3	Cirebon	18.7

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Terlihat dari survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi daerah tingkat dua yaitu kabupaten atau kota di Jawa Barat urutan pertama di duduki oleh Bandung dengan tingkat literasi keuangan 49.2%, kemudian tingkat literasi yang paling rendah diduduki oleh Cirebon dengan 18.7% sedangkan Tasikmalaya berada pada tingkat literasi 30.0%, Tasikmalaya memang sudah berada pada tingkat literasi keuangan di atas rata-rata nasional, akan tetapi masih dibawah rata-rata literasi Jawa Barat. Hal ini harus mengindikasikan bahwa pemerintah, sekolah, masyarakat serta para pemuda harus bisa memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan dan pengelolaan keuangan agar bisa memberikan dampak positif bagi keberlangsungan dan peningkatan perekonomian di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya.

Mahasiswa merupakan komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian. tanpa dibekali pengetahuan di bidang keuangan, kemungkinan melakukan kesalahan dalam mengelola sumberdaya keuangan akan semakin besar dan

kesejahteraan pun akan sulit tercapai di masa depan (Shalahuddinta & Susanti, 2014).

Tabel 1.4
Tingkat Literasi berdasarkan Pekerjaan

No	Negara	Tingkat Literasi Keuangan (%)
1	Pegawai dan Profesional	39.9
2	Pensiunan	35.3
3	Pengusaha	27.7
4	Pelajar/Mahasiswa	23.4
5	Tidak Bekerja atau lainnya	22.8
6	Ibu Rumah Tangga	15.3

Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat mahasiswa memiliki tingkat literasi 23.4% masih sangat jauh dari yang diharapkan dan target yang diinginkan sebesar 50%. Hal ini menjadi sebuah persoalan dan kajian untuk bisa meningkatkan pengetahuan tentang keuangan. Upaya peningkatan literasi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi (Permana, 2013).

Peran dari keluarga bisa menjadi solusi untuk bisa menjadikan pendidikan dasar dalam mengelola keuangan agar anak bisa mengerti sejak dini tentang cara yang baik dalam pengeluaran keuangan. Keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang akan menjadi pedoman

bagi anak, maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula di masyarakat, jika yang terjadi adalah sebaliknya maka tidak jarang anak akan berperilaku buruk kepada lingkungan masyarakat (Dewi, Rusdarti, & Sunarto, 2017)

Tabel 1.5
Tingkat Literasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi

No	Kriteria	Tingkat Literasi Keuangan (%)
1	Well literate	33.23
2	Sufficient literate	64.18
3	Less literate	2.35
4	Not literate	0.24

Sumber: Pra Penelitian, data diolah (2019)

Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya (Suryanto, 2017). Mereka masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Banyak alasan mahasiswa tidak dapat secara bijaksana mengatur keuangannya disebabkan karena kebanyakan belum memiliki pendapatan sendiri, serta cadangan dana yang terbatas untuk digunakan setiap bulan.

Proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti aspek-aspek lain dan biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat insidental, maka proses keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak (Wahyono, 2001). Dengan demikian faktor keluarga bisa berpengaruh untuk bisa memberikan pendidikan keuangan yang baik dan bisa menerapkan setiap saat dengan bimbingan dari orang tua tentang cara pengelolaan keuangan.

Dalam upaya peningkatan literasi keuangan, saat ini Otoritas Jasa Keuangan memilih menargetkan peningkatan literasi keuangan penduduk Indonesia pada usia produktif dibanding tingkat usia lainnya, dengan memprioritaskan strategi peningkatan tingkat literasi keuangan pada kalangan mahasiswa (Ranchman, 2015). Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin tinggi dalam produk-produk keuangan dan jasa, tetapi lebih cenderung harus menanggung resiko di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (A Lusardi, Mitchell, O, & Curto, 2010). Meskipun pengelolaan dan pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi semua masyarakat dengan berbagai jenis kalangan dan usia, namun saat ini literasi keuangan lebih diarahkan pada tingkat sekolah menengah dan sekolah tinggi mealui perbaikan pendidikan keuangan dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang relevan dan bisa meningkatkan kualitas perilaku keuangan yang sehat di kalangan pelajar dan mahasiswa

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa perilaku keuangan tidak lepas bagaimana mengambil keputusan keuangan dalam sehari-hari. perilaku keuangan sebagai salah satu pola mencapai tujuan kesejahteraan bagi individu maupun keluarga.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (survey pada mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana deskriptif tentang kondusifitas lingkungan keluarga, tingkat literasi keuangan dan kategori perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?

2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?
3. Apakah tingkat keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?
4. Apakah lingkungan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskriptif tentang kondusifitas lingkungan keluarga, tingkat literasi keuangan dan kategori perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
3. Untuk mengetahui literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi, khususnya terkait dengan literasi keuangan dalam perkembangan pendidikan ekonomi.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. Memberikan masukan bagaimana para pemangku kepentingan, baik

pemerintah daerah, ortas jasa keuangan selaku pengawas dan edukator bagi masyarakat tentang keuangan, para akademisi ataupun masyarakat agar dapat meningkatkan literasi keuangan sebagai alat untuk mencapai perilaku keuangan yang sehat dengan tujuan yaitu kesejahteraan dalam ekonomi.